

## 1.1 Pendahuluan

Pada umumnya pikiran masyarakat Jawa yang diliputi oleh pengetahuan atau kepercayaan kias hidup yang kesukaannya pada serba lambang, sindiran, maka karya yang dihasilkan mengandung sindiran yang menyiratkan kearifan. Sindiran atau prasemon tersebut dijalin dalam bentuk karangan yang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karangan ataupun dongeng yang sangat sederhana.

Di dalam karangan tersebut akan ditemui nasehat-nasehat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Karangan yang berisi nasehat tetapi dijalin dalam bentuk sindiran tersebut banyak dikenal dalam dongeng binatang atau fabel. Hal ini seperti yang dikatakan YS.Badudu (1982:44) bahwa fabel atau dongeng binatang adalah kesusastraan yang banyak mengandung ajaran hidup.

Mendidik lewat karya sastra dalam hal ini cerita binatang amat sesuai dengan pendapat Horace dalam tulisannya *Dulce et Utile* yakni menyenangkan dan berguna. Jadi kesimpulannya cerita binatang itu merupakan cerita yang mempunyai tujuan baik, yakni bukan semata-mata bukan cerita peluang waktu saja melainkan mempunyai tujuan mencegah manusia dari hal kejahatan. Di dalam karya sastra Jawa cerita binatang dikenal dengan cerita kancil, cerita yang dituangkan berisi ajaran-ajaran yang diselubungi (Asdi 1983:11). Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada *Serat Kancil Amongsastra*. Cerita ini mengemukakan masalah yang bersifat universal, seperti keserakahan kebobrokan moral, kesombongan. Hal ini menarik untuk dikaji karena sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia pada umumnya.

## 1.2 Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penulisan ini penyusun mencoba meneliti karya sastra dengan penelitian di perpustakaan-perpustakaan ataupun di museum. Dalam penulisan ini penyusun mencoba menelusuri dongen binatang, terbatas dalam bentuk dongeng di Jawa yaitu cerita *Kancil Amongsastra* berjudul *Lelampahanipun Kancil Kidang Sapanunggilanipun Sato Wana*. Buku ini dalam bentuk puisi atau tembang yang terdiri dari 20 pupuh dan diterbitkan oleh *Het Konikklik Institut Voor de Taal-Land en Volkenkunde Vor Nederlandsch Indie* tahun 1989. Buku ini kemudian diubah dalam bentuk prosa oleh Ki Padmasusastra berjudul *serat Kancil Tanpa Sekar*, Lampah-

lampahipun Kabayan Kancil diterbitkan oleh Balai Pustaka, Betawi Sentrem Jakarta, tahun 1931.

Cerita Kancil Amongsastra ini tersimpan dalam Museum Radyapustaka Surakarta, dalam bentuk huruf Jawa dengan jumlah 156 halaman, sedangkan *Serat Kancil Tanpa Sekar*, penyusun dapatkan di perpustakaan Taman Siswa bertuliskan huruf Jawa berjumlah 166 halaman. Adapun tujuan Ki Padmasusastra mengubah bentuk prosa tersebut, mungkin agar mempermudah awam memahami maksud cerita tersebut.

Perlu diketahui bahwa sebetulnya banyak sekali buku-buku Jawa yang memuat cerita binatang yang tersimpan di Perpustakaan-perpustakaan, antara lain di perpustakaan Sanabudaya di dapatkan :

*Serat Kancil Kridamartana dengan kode PBA 43*

*Serat Kancil Kridamartana dengan kode PBA 252*

*serat Kancil Amongpraja dengan kode SB 26*

*Serat Kancil dengan kode SB 132*

Adapun cerita binatang yang tersimpan di perpustakaan Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta adalah :

*Serat Kancil Panji Sastrawijaya dengan kode 270/LMK/82.*

*Serat Kancil Kridamartana dengan kode S.61.*